

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang disepakati menjadi hal yang paling utama di lingkup bangsa. Kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara bisa dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara. Rendahnya kualitas pendidikan saat ini menjadikan suatu bangsa atau negara mengalami ketertinggalan (Kurniawati, 2022). Pendidikan Abad ke XXI dapat disebut sebagai abad pengetahuan yang mana landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran pada abad ke XXI lebih memfokuskan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, dapat menguasai teknologi informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Masa perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide (Muttaqin, 2022).

Bahasa menjadi penggerak yang mempercepat perkembangan manajemen pengetahuan siswa. Perkembangan pengetahuan siswa sejalan dengan perkembangan keterampilan berbahasa, khususnya pemahaman membaca siswa. Kemampuan membaca, memahami dan menyampaikan gagasan secara tertulis semakin penting dalam kehidupan saat ini dengan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (Drafit, 2017). Bahasa merupakan pesan yang diungkapkan dengan bentuk ekspresi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam keadaan tertentu dan berbagai aktivitas. Bagian terpenting dalam berbahasa yaitu kita perlu mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Noermanzah, 2019).

Membaca tanpa pemahaman bukanlah membaca. Pemahaman membaca tidak semudah yang di bayangkan. Realitas di lapangan, pembelajaran membaca yang berlangsung kurang memperhatikan arah dan tujuan proses yang dituju, sehingga

pemahaman membaca siswa masih lemah. Pemahaman membaca adalah proses intelektual yang kompleks yang melibatkan banyak keterampilan. Dua keterampilan yang paling penting adalah makna kata dan penalaran verbal. Tanpa makna kata dan pikiran verbal tidak ada pemahaman membaca dan tanpa pemahaman tidak ada membaca (Chairunnisa, 2018). Dasar literasi berkaitan dengan keterampilan berbahasa, Tapi kemampuan ini tidak cuma berdiri sendiri karena hanya akan masuk akal ketika bersinggungan dengan konteks tertentu dan bahkan budaya tertentu. Ini juga berguna sebagai media komunikasi tertentu, tetapi tidak berguna dalam media komunikasi lainnya. Hubungan literasi dengan konteks, budaya, dan media komunikasi ini yang kemudian memunculkan istilah Multiliterasi (Jaenudin, 2019).

Studi pendahuluan yang di lakukan di SD 3 Padurenan pada hari Kamis, 9 Februari 2023 tepatnya di kelas IV bahwa di SD tersebut Guru mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dikelas masih terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca atau berliterasi. Hal tersebut tentu berdampak pada sulitnya memahami isi suatu bacaan terutama pada bacaan yang memiliki struktur teks yang panjang. Guru mengungkapkan bahwa indikator kurang lancarnya siswa dalam membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman yang berdampak terhadap aspek penilaian hasil belajar. Guru mengungkapkan bahwa rata-rata nilai siswa yang kemampuan membacanya masih rendah mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Penilaian itu diambil ketika beberapa waktu lalu guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk menyampaikan ulang mengenai isi cerita yang telah dibaca, siswa cenderung menjawab tidak tahu dan ketika siswa mengerjakan suatu soal berdasarkan sebuah cerita, siswa masih sulit untuk menjawab soal tersebut karena kebingungan dan tidak paham isi dari teks tersebut. Guru mengungkapkan hasil assessment penilaian membaca pemahaman terdapat 4 siswa mendapat skor (75-100) masuk kategori *independent level* (mandiri), 6 siswa mendapat skor (50-75) masuk kategori *instruction level* (menggunakan bantuan), 3 siswa mendapat skor (0-50) masuk kategori *frustration level* (tidak mampu sama sekali meski menggunakan bantuan). Berdasarkan hasil penilaian mengakibatkan siswa tidak

dapat mengikuti pembelajaran multiliterasi dengan baik dan keterampilan beberapa siswa masih ada yang dibawah rata-rata siswa lainnya maksudnya yaitu belum 100% siswa kelas IV menguasai keterampilan membaca pemahaman. Sehingga guru perlu menyusun strategi ulang untuk mengatasi permasalahan tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan di SD 6 Klumpit pada 21 Oktober 2023 guru mengungkapkan bahwa minat membaca masih kurang dari siswa sendiri, hal ini terlihat siswa tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru mengenai bacaan yang telah dibacanya, juga kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dalam kegiatan belajar mereka. Orang tua yakni pendidik utama bagi seorang anak. Di sekolah guru telah berusaha membimbing juga memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru juga melakukan pengawasan dalam proses membaca siswa agar siswa merasa selalu ada yang mengawasinya, memberikan respon terhadap seluruh kegiatan membaca siswa dan menilai hasil bacaan siswa dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman terhadap apa yang dibacanya.

Kemampuan membaca pemahaman yang rendah ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Baroroh (2023) kesulitan mengeja, kesulitan membedakan huruf yang sama, kesulitan mengeja kesulitan dalam mengidentifikasi kalimat yang terdapat gabungan huruf konsonan, dan diftong pada suatu kalimat, kesulitan memperhatikan tanda baca membuat siswa kesulitan memahami suatu bacaan, ada juga faktor lain diantaranya siswa tidak dibiasakan dan dikenalkan kepada bacaan-bacaan, kegiatan pembelajaran membaca yang belum optimal, serta penggunaan model atau metode yang digunakan guru belum sesuai dan belum optimal. Guru cenderung tidak menggunakan model atau metode apa-apa dalam pembelajaran membaca sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dan malas untuk membaca karena kegiatan membaca dilakukan secara monoton dan tidak menarik minat baca siswa. kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran dan guru kesulitan menemukan buku penunjang yang sesuai dengan kebutuhan (Kironoratri, 2020). Maka Peran guru dalam memfasilitasi siswa sangat penting untuk siswa agar menumbuhkan minat

membaca agar dapat mencapai hasil pendidikan yang diinginkan secara efektif (Ermawati, 2023).

Kemudian diperkuat lagi dengan hasil keterampilan membaca pemahaman di Indonesia. Di Indonesia sendiri sistem pembelajaran literasi masih menghadapi berbagai masalah. Masalah ini menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan pemahaman membaca siswa di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan hasil *World Secondary Education System Survey 2018* yang diterbitkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2019, Indonesia merupakan salah satu negara peserta program PISA dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. PISA pertama kali dilakukan pada tahun 2000 dan data terakhir yang dipublikasikan adalah PISA 2018. Indonesia menempati posisi terendah yaitu peringkat ke-74 dari 79 negara lain yang disurvei. Dengan kata lain, Indonesia berada di urutan keenam dari bawah dibandingkan negara lain (Tahmidaten, 2020). Minat berliterasi yang kurang dan faktor penghambat menjadi kendala dalam pencapaian kegiatan membaca (Nadiroh, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model atau metode yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran yang menarik minat siswa dan membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa. Salah satu model yang peneliti gunakan sebagai solusi untuk permasalahan di atas yaitu model multiliterasi. Model ini merupakan model yang inovatif karena selain dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa, model ini juga membuat siswa menjadi lebih produktif dan dapat mengembangkan kreativitasnya. Karena sekarang kita memakai kurikulum merdeka, yang menuntut siswa harus mampu berliterasi dengan penggunaan model pembelajaran multiliterasi dirasa cocok dengan kebutuhan siswa karena model ini mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam proses belajar. Pada Pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali informasi materi, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri (Ermawati, 2023). Siswa

cenderung menyukai hal-hal yang bersifat menyenangkan, seperti pembelajaran yang ditunjukkan dengan hal yang bersifat lucu, untuk itu, guru seharusnya mengetahui kebutuhan media pembelajaran yang cocok untuk siswa (Kironoratri, 2020).

Model multiliterasi adalah model pembelajaran yang menggunakan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara seefektif mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir, meliputi kemampuan mengkritik, menganalisis dan memahami informasi dari berbagai sumber, dalam berbagai ragam disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut (Abidin, 2015). Model multiliterasi dapat digunakan sebagai model dalam pembelajaran bahasa karena multiliterasi adalah pembelajaran yang mengacu pada penggunaan sumber belajar yang berbeda dan menempatkan literasi seefektif mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengintegrasikan informasi lainnya (Drafit, 2017). Multiliterasi merupakan paradigma terbaru didalam pembelajaran literasi. Kemunculan konsep multiliterasi karena manusia tidak hanya menulis dan berliterasi, namun mereka menulis dan berliterasi dengan model tertentu yang melibatkan tujuan sosial budaya, dan politik yang menjadi tuntunan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar munculnya multiliterasi dalam dunia pendidikan (Nopilda, 2018). Literasi merupakan kemampuan, kecakapan fundamental individu dalam memahami dan mengolah informasi yang diterimanya (Utami, 2022). Salah satu strategi untuk meningkatkan literasi, sekolah dan lingkungan keluarga harus lebih banyak melibatkan dalam kegiatan membaca (Rohandini, 2022). Dengan literasi siswa mampu meningkatkan pengetahuannya. Pembelajaran literasi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sebagai penyampai yang kompeten (Ermawati, 2023).

Berdasarkan tinjauan empiris terdapat dua penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan pemahaman membaca. Peneliti pertama yang dilakukan oleh Dafit F (2017) memperoleh hasil bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan adalah model pembelajaran multiliterasi pada kelas eksperimen, sedangkan kelas

kontrol tidak belajar dengan model pembelajaran multiliterasi. Hasil skor rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 18,76, sedangkan skor rata-rata posttest siswa kelas kontrol adalah 16,04. Dari hasil penulisan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh pada kemampuan membaca siswa SD. Peneliti kedua yang dilakukan oleh Hermawati (2021) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh penggunaan model multiliterasi terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik sebelum dan setelah diberi perlakuan terdapat peningkatan dengan kategori tinggi. Maka dari itu pada penelitian ini yakni model pembelajaran multiliterasi lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada proses membaca sebuah teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran multiliterasi berpengaruh dalam kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV pada cerita rakyat?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman membaca cerita rakyat antara siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran multiliterasi dengan siswa kelas IV yang tidak menggunakan model pembelajaran multiliterasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca cerita rakyat.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman membaca cerita rakyat antara siswa yang menggunakan model pembelajaran multiliterasi dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran multiliterasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Dalam Membaca Cerita Rakyat” diharapkan dapat menjadi manfaat bagi.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan informasi mengenai pengaruh model multiliterasi terhadap peningkatan pemahaman membaca cerita rakyat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan informasi mengenai pentingnya membaca untuk kehidupan sehari-hari serta memberikan suatu pembelajaran yang tidak monoton dan cenderung membuat siswa bosan.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai penggunaan model yang bervariasi untuk pembelajaran membaca. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta dapat menarik minat siswa dalam membaca.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini, sekolah dapat mengetahui strategi pengembangan didalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kemampuan siswa dalam berliterasi.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan serta bekal yang dapat digunakan nantinya menjadi tenaga pendidik. Selain itu, penelitian ini mampu dijadikan peneliti sebagai salah satu sarana untuk melatih kepekaan dan mengetahui situasi kondisi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia.

1.5 Definisi operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang maksud penelitian ini yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas IV Dalam Membaca Cerita Rakyat” untuk

memudahkan gambaran konkrit tentang hal-hal yang akan dibahas peneliti menjelaskan beberapa istilah antara lain.

1.5.1 Model Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang mengimplementasikan keterampilan multiliterasi dalam menuju keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi dalam mewujudkan keterampilan belajar abad ke-21.

Sintaks model pembelajaran multiliterasi:

- A. Fase pra aktivitas
- B. Fase aktivitas
- C. Fase pasca aktivitas

1.5.2 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai pembaca, sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Membaca pemahaman merupakan suatu proses mengenal lambang tulisan dan memahami makna yang tersurat dan tersirat dari tulisan tersebut.

Indikator membaca pemahaman yang harus tercapai adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami isi bacaan,
2. Kemampuan merangkum bacaan,
3. Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, dan
4. Kemampuan menceritakan ulang isi bacaan.

1.5.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat dipahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat zaman dahulu dan berkembang secara luas dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya dikenal secara luas. Dari banyak cerita rakyat yang ada, beberapa diantaranya membawa unsur lokal suatu daerah sehingga sangat dipercayai oleh masyarakat. Tak jarang juga, cerita rakyat yang ada mengisahkan

suatu tempat hingga asal usul tokoh. Selain itu, cerita rakyat juga memiliki beberapa bukti yang dapat disaksikan hingga sekarang, sehingga semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap cerita tersebut. Tetapi, beberapa cerita rakyat juga memberikan bukti yang tidak sesuai penjelasan secara ilmiah.

